



## Pendidikan Formal Remaja Perempuan Di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah (Suatu Kajian Dari Perspektif Historis)

**Delsy Asriyani Dethan**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

Email : [delsydethan2019@gmail.com](mailto:delsydethan2019@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berjudul **Pendidikan Formal Remaja Perempuan Di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah**. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana keberadaan pendidikan formal di Desa Mata Air, 2) Bagaimana persepsi masyarakat tentang pendidikan formal SMA remaja perempuan di Desa Mata Air. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang: 1) keberadaan pendidikan formal di Desa Mata Air, 2) Persepsi masyarakat tentang pendidikan formal SMA remaja perempuan di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan dokumentasi. Melalui hasil analisis diperoleh data bahwa keberadaan SMA Kristen Tarus sebagai satu-satunya SMA di Desa Mata Air diharapkan dapat memberi andil yang besar bagi kemajuan pendidikan khususnya pendidikan bagi remaja perempuan di Desa Mata Air yang sebelumnya sangat sulit untuk melanjutkan studi ke tingkat SMA, dengan adanya sekolah tersebut telah mendorong siswa remaja laki-laki dan perempuan untuk bersekolah sampai tingkat SMA. Namun keberadaan SMA Kristen Tarus di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah belum direspon secara benar oleh masyarakat setempat dimana masih ditemui ketidakmerataan pendidikan bagi remaja perempuan, kenyataan yang ditemui bahwa peserta didik yang melanjutkan studi ke tingkat SMA lebih didominasi remaja laki-laki. terbukti dengan ditemuinya data yang menunjukkan bahwa masih ada remaja perempuan yang tidak melanjutkan studi ke tingkat SMA. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya pemahaman orang tua tentang manfaat pendidikan bagi perempuan, kondisi perekonomian dan masih melekatnya adat dan tradisi dalam masyarakat yang masih beranggapan bahwa seorang perempuan hanya layak di ranah dapur dan menjadi ibu rumah tangga.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Remaja, Perempuan, Perspektif Historis*

### Abstract

This research is entitled **Formal Education of Adolescent Girls in Mata Air Village, Kupang Tengah District**. The problems studied in this research are 1) How is the existence of formal education in Mata Air Village, 2) How is the public's perception of formal high school education for women in Mata Air Village. The purpose of the study was to obtain an overview of: 1) the existence of formal education in Mata Air Village, 2) Public perception of formal high school education for adolescent girls in Mata Air Village, Kupang Tengah District. The method used in this study is a qualitative descriptive method. . The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data collection technique used is through interviews and documentation. Through the results of the analysis, data was obtained that the existence of Tarus Christian High School as the only high school in Mata

Air Village is expected to contribute greatly to the advancement of education, especially education for adolescent girls in Mata Air Village, which was previously very difficult to continue their studies to the high school level, with the existence of the school has encouraged teenage boys and girls to go to school up to the high school level. However, the existence of Tarus Christian High School in Mata Air Village, Kupang Tengah District, has not been responded to correctly by the local community where there is still an uneven education for adolescent girls, the fact that students who advance their studies to the high school level are more dominated by adolescent boys. It is proven by the discovery of data that shows that there are still adolescent girls who do not continue their studies to the high school level. This is due to the lack of understanding of parents about the benefits of education for women, economic conditions and the lingering customs and traditions in a society that still argues that a forging person is only worthy in the kitchen and becomes a housewife.

**Keywords:** *Education, Youth, Women, Historical Perspective*

## **PENDAHULUAN**

Pergerakan emansipasi perempuan yang melanda Benua Eropa diakhir abad ke XIX sampai awal abad ke XX, telah menggema ke berbagai penjuru dunia hingga Indonesia. Gerakan emansipasi tersebut merupakan perwujudan kesadaran yang tumbuh dari situasi sosial yang menunjukkan tanda-tanda kesadaran zaman pada era tersebut. Gerakan emansipasi perempuan di Indonesia dikenal luas melalui surat-surat R.A Kartini dalam tulisan *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang dibukukan oleh Abendanon (1912).

Perjuangan untuk memperoleh kesetaraan antara laki-laki dan perempuan juga dirasakan di bumi NTT. Berdasarkan catatan sejarah perjuangan perempuan NTT untuk memperoleh pendidikan tidaklah muda, hal itu disebabkan karena pusat pendidikan pada awal kemerdekaan lebih difokuskan kearah Jawa. Pendidikan bagi kaum perempuan NTT baru dirasakan pada awal kemerdekaan. Perempuan NTT yang pertama menginjak bangku pendidikan adalah ibu Nisoni Djawa Amalo, Ibu Arnoldus Johanes, Ibu Tari Gah dan banyak tokoh perempuan lain yang tersebar dari Flores, Sumba dan Alor. Gerakan emansipasi perempuan bisa diartikan sebagai gerakan pembebasan kaum perempuan dari ketergantungan orang lain dan kaum pria. Melalui persamaan hak dan kedudukan sosial yang ditentukannya, kaum perempuan mengharapkan akan mendapat peluang untuk turut menentukan dalam kegiatan pengambilan keputusan sehubungan dengan peletakan dasar-dasar kenegaraan yang akan menciptakan iklim yang lebih menguntungkan. Gerakan emansipasi perempuan ini kini berlanjut pada satu gerakan yang dinamakan gender. Perjuangan kaum perempuan tersebut berbuah manis dengan ditetapkannya GBHN 1993-1998 :58) berisi “Wanita sebagai mitra sejajar pria harus lebih dapat berperan dalam pembangunan dan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta ikut melestarikan nilai-nilai Pancasila.

Walaupun GBHN dan konsep gender terus digaungkan dalam kenyataannya masih terdapat kaum perempuan yang belum merdeka secara gender khususnya dalam bidang pendidikan, hal ini sangat terasa di wilayah pedesaan. Pembatasan ruang gerak ini didasarkan anggapan bahwa kodrat perempuan itu semata-mata mengemban tugas dan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus mengurus rumah suami dan anak-anak. Pola pandang tersebut juga dianut oleh masyarakat Desa Mata Air, hal tersebut terbukti dengan adanya pembatasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal bagi perempuan di tingkat SMA. Pola pemikiran orang tua yang masih primitif dan ditambah dengan kondisi perekonomian yang sulit memperparah kondisi remaja perempuan di Desa Mata Air untuk bisa melanjutkan studi ke tingkat SMA. Sebagian orang tua masih berpikir bahwa anak perempuan pada akhirnya akan diambil oleh keluarga laki-laki dan tugasnya tentu hanya dirumah tangga tidaklah penting bagi anak perempuan untuk bersekolah karena yang terpenting baginya adalah bisa membaca dan menulis yang sudah diperolehnya pada bangku Sekolah Dasar.

## KAJIAN TEORITIK

Bakri (2005:4), Apa yang mendasari kita mendidik anak muda dan apa yang menjadi acuan kita mengarahkan generasi muda kedalam proses pendidikan? Tampaknya yang mendasari kita adalah gagasan kita sendiri. Gagasan kita tentang manusia akan menentukan pendidikan macam dan model apa yang kita terapkan terhadap generasi muda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Langeveld yang mengartikan pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (diciptakan oleh orang dewasa melalui sekolah, buku, peraturan hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan pada orang yang belum dewasa.

Budiaman (1997: 8) Status perempuan merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji baik eksistensinya, karakteristiknya yang selalu timbul seiring dengan lajunya perkembangan masyarakat. Sejauh ini konsep jati diri perempuan makin menunjukkan kematangan diri menuju kedewasaan yang mengacu pada kehendak partisipasi untuk membangun bangsa dan negara. Perkembangan semacam ini bukan merupakan perkembangan yang frontal revolusioner tetapi semua itu telah dirintis sejak zaman lalu yang selanjutnya mendapat tempat pada setiap zaman.

Chabaud (1984: 72) sebab-sebab perempuan meninggalkan sekolah:

1. Perkawinan, dapat terjadi ketika anak berumur terlalu muda, kesulitan itu dapat teratasi sedikit demi sedikit apabila negara menentukan UU yang menaikkan umur maksimal untuk menikah. Tetapi apabila murid berumur 19 dan 20 meninggalkan sekolah untuk dikawinkan maka persoalan tersebut menjadi sulit untuk diatasi
2. Kebutuhan ekonomi, kebutuhan ini menyebabkan banyak orang tua yang sering menarik anak perempuannya dari sekolah dari pada anak laki-laki. Disamping itu, pemerintah lebih sering memberikan beasiswa kepada anak laki-laki daripada anak perempuan. Alasan untuk sekolah tidak didasarkan oleh taraf hidup melainkan adanya hubungan dengan isi kongkrit pendidikan yang sering kali tidak membimbing mereka kemanapun kecuali ke universitas.

Kadir, Usman (1982: 53) lebih lanjut George Foster mengatakan bahwa biasanya keinginan membaca dan menulis datang terlambat dalam pembangunan masyarakat tani, orang-orang desa tidak memandang bahwa baca tulis sebagai suatu hal yang baik, tetapi sesuatu yang memerlukan waktu dan kerja keras dan kapan saja memperolehnya tidak menjadi persoalan bagi banyak orang. Selain itu, sesuatu yang menghambat terwujudnya perkembangan pendidikan adalah adanya kepercayaan budaya di beberapa negara yang cenderung menghambat cepatnya penyebaran pendidikan kepada kaum perempuan. Peranan perempuan adalah di rumah, dan pendidikan formal tidaklah mungkin menopang peranan pokoknya. Yang ditakuti adalah pendidikan formal bagi anak perempuan akan memperlemah keluarga, merubah hirarkhi keluarga dan desa, serta menganggap bahwa tugas itu merupakan kewajiban agama.

## METODE

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Desa Mata Air, Kecamatan Kupang Tengah. Dasar pertimbangannya yaitu bahwa hampir sebagian besar perempuan di Desa Mata Air tidak melanjutkan studi ke tingkat SMA.

2. Sumber Data

Sumber data primer: data diperoleh melalui wawancara langsung dengan para responden yakni perempuan

yang sekolah, tidak sekolah, tidak melanjutkan studi dan putus sekolah.

Sumber data sekunder: data ini diperoleh melalui studi pustaka dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni dengan menggunakan data-data dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan perempuan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Observasi: objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah lingkungan dan sekolah di Desa Mata Air

Wawancara: mengadakan tanya jawab atau wawancara langsung dengan pihak orang tua, perempuan yang mendapatkan pendidikan dan yang tidak mendapatkan pendidikan SMA, orang yang dituakan di Desa Mata Air, pihak sekolah yakni guru, siswa dan pegawai sekolah terkait masalah yang akan diteliti.

Dokumentasi: data diperoleh melalui cuplikan, kutipan panggalan dari catatan, klinis atau program, terbitan dan laporan resmi dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan formal di Desa Mata Air.

### 4. Teknik Analisis Data

Data atau bahan yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu sedang berjalan dari pokok penelitian.

Setelah melakukan penelitian peneliti melakukan proses analisis yaitu dengan pengumpulan data, pengolahan data, tabulasi data, analisis dan interpretasi dan selanjutnya melakukan penulisan draf penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Keberadaan Pendidikan Formal di Desa Mata Air

Keberadaan Pendidikan formal disuatu tempat hendaknya dipandang sebagai suatu wahana yang dapat mempertebal rasa cinta masyarakat akan pentingnya pendidikan. Desa Mata Air sebagai desa pemekaran dari Kelurahan Tarus yang berdiri tahun 2003 terus berjuang untuk meningkatkan pendidikan formal khususnya ditingkat SMP dan SMA.

Desa Mata Air merupakan suatu desa yang agraris hal tersebut dikarenakan hampir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Mata Air yakni SD Inpres Tarus I dan II, SMP Swadaya Tarus, SMP Kristen Tarus dan SMA Kristen Tarus, dalam perjalannya SMP Kristen Tarus harus ditutup Tahun 1997 karena minimnya siswa baru di sekolah tersebut.

SMA Kristen Tarus merupakan satu-satunya sekolah menengah atas yang ada di Desa Mata Air. Sebelum adanya SMA Kristen Tarus hampir sebagian besar anak remaja perempuan tidak melanjutkan studi ke tingkat SMA, mereka hanya diberikan kesempatan studi ke tingkat SD atau SMP bahkan ada beberapa yang tidak pernah menginjak bangku sekolah. Kesempatan untuk melanjutkan studi ke tingkat SMA hanya dapat diperoleh oleh remaja perempuan yang memiliki keluarga berlatar belakang mampu atau memiliki tingkat ekonomi tinggi. Remaja yang mampu tersebut dapat melanjutkan studi ke sekolah SMA yang berada di luar Desa Mata Air yakni sekolah-sekolah yang berada di wilayah Kota Kupang, seperti SMEA, SMA PGRI dan beberapa sekolah SMA negeri lainnya.

SMA Kristen Tarus berdiri pada 17 Juni 1986 diberi nama SMA Kristen berlokasi di Desa Mata Air. Pada awal berdirinya sekolah tersebut masih berlokasi di kompleks Gereja Getsemani Tarus. Berdirinya SMA Kristen di Desa Mata air pada awalnya tidak terlalu memberikan perubahan yang berarti bagi pentingnya pendidikan bagi remaja perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola pikir Sebagian masyarakat yang menganggap tabu pendidikan bagi anak perempuan. Perempuan dianggap sebagai pribadi yang lemah yang

hanya dapat kerkuat di dalam rumah, oleh karena itu Pendidikan formal bagi anak perempuan dianggap sebagai sesuatu yang merugikan.

Keberadaan SMA Kristen terus memberikan perubahan dengan mulai timbulnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. disebabkan oleh banyak faktor selain dating dari remaja perempuan itu sendiri, juga dari orang tua dan masyarakat yang telah menyadari akan pentingnya pendidikan bagi remaja perempuan. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran serta pemerintah dan masyarakat yang selalu proaktif menyuarakan peran dan pentingnya pendidikan bagi masyarakat Desa Mata Air.

#### **b. Persepsi Tentang Pendidikan Formal SMA Bagi Remaja Perempuan di Desa Mata Air**

Nusa Tenggara Timur merupakan kesatuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki budaya feodal sebelum masa penjajahan dan pernah merasakan perilaku buruk dari bangsa penjajah terutama kaum perempuan. Hal tersebut turut mempengaruhi pola pikir, nilai, norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat NTT. Pola pikir, nilai, norma dan adat istiadat tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat terutama orang tua tentang anak perempuan. Sejak dahulu hingga kini hamper Sebagian anak perempuan dibiasakan untuk tinggal di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah dan sesekali membantu orang tua untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Hai itupun turut mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Mata Air tentang Pendidikan remaja perempuan.

Pola padang yang dibawah masa feodal dan penjajahan turut mempengaruhi pola pikir orang tua yang memandang anak perempuan sebagai pribadi yang lemah sehingga bagi mereka pendidikan bagi anak perempuan hanya membuang waktu, tenaga dan biaya. Disamping itu banyak orang tua yang lebih mementingkan pendidikan bagi anak laki-laki. Anak laki-laki dianggap sebagai penerus marga keluarga, sehingga anak laki-laki berhak mendapatkan pendidikan hingga jenjang yang tinggi yakni SMA dan perguruan tinggi. Anak perempuan bagi mereka akan menjadi milik keluarga lain dan apabila menikah akan berganti marga ke marga suami, oleh karena itu anak perempuan tidaklah perlu sekolah tinggi yakni setara SMA dan perguruan tinggi cukuplah SD dan SMP atau menurut pemahaman orang tua anak perempuan cukuplah bisa membaca dan menulis.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah jarak ke sekolah yang terlalu jauh dan membutuhkan biaya transportasi yang cukup besar dan walaupun harus berjalan mereka harus menempuh perjalanan yang cukup panjang dan melalahkan. Hai ini pun turut menghambat pemikiran orang tua terhadap kondisi keselamatan dan kesehatan anak gadisnya.

Walaupun di Desa Mata Air telah ada SMA namun masih banyak remaja perempuan yang tidak melanjutkan studi ke tingkat SMA, hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang sangat memprihatinkan. Hamper Sebagian besar penduduk Desa Mata Air bermata pencaharian sebagai petani yang tentunya berbeda penghasilannya, beruntung bagi petani yang memiliki area persawahan dan perkebunan. Petani yang memiliki sawah dan kebun tentunya memiliki penghasilan yang besar sehingga anak perempuannya tentu bisa untuk bersekolah ke jenjang SMA dan perguruan tinggi. Tetapi bagi petani penggarap sawah dan kebun orang dan buruh, mereka harus bekerja banting tulang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan untuk membiayai sekolah anak ke jenjang SMA dan perguruan tinggi sangatlah sulit dilakukan. Kondisi seperti ini tentunya menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua untuk lebih memilih menyekolahkan anak laki-laki dari pada anak perempuan. Hal semacam ini pun turut mempengaruhi pemikiran remaja perempuan untu melanjutkan studi ataukah membantu orang tua

meningkatkan perekonomian keluarga. Beradasakan hasil penelitian hampir sebagian besar anak perempuan di Desa Mata Air memilih untuk tetap tinggal di rumah bekerja membantu orang tua, dan membantu orang tua bekerja di sawah dan kebun, bahkan terdapat beberapa remaja perempuan yang berbekal ijazah SD dan SMP memilih untuk mencari tambahan dengan pergi bekerja sebagai asisten rumah tangga, bekerja di toko dan menjadi TKW (tenaga kerja Wanita) ke luar negeri.

Pendidikan remaja perempuan di Desa Mata Air juga dipengaruhi oleh pola asu anak laki-laki dan anak perempuan. Sejak kecil anak perempuan sudah dibiasakan dengan sifat feminim, lemah lembut mengikuti perilaku ibunya dan lebih banyak berada di rumah. Sedangkan anak laki-laki dibiasakan dengan sifat agresif, kasar dan lebih cenderung berada di luar rumah. Pola asuh semacam ini tentunya turut mempengaruhi kepribadian remaja perempuan yang lebih sering mengalah dari saudara laki-lakinya, terutama dalam hal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini tentunya juga turut mempengaruhi remaja perempuan untuk segera berumah tangga dan menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini.

Beban kerja dua kali lipat juga dialami oleh remaja perempuan di Desa Mata Air. Banyak orang tua yang membiasakan anak perempuannya untuk sejak dini tau dan mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak, mencuci dan beberapa pekerjaan rumah lainnya. Bagi para orang tua pekerjaan-pekerjaan tersebut harus diketahui dan dikerjakan oleh anak gadisnya sebagai bekal apabila suatu saat nanti mereka menikah. Namun dilain pihak bekerja di rumah menjadi beban bagi remaja perempuan terutama dalam dunia Pendidikan. Remaja perempuan yang telah bekerja di rumah tentulah tidak memiliki konsentrasi terhadap mata pelajaran di sekolah, mereka cenderung lemah dan tidak tanggap terhadap pembelajaran. Kondisi ini tentunya mempengaruhi nilai dari remaja perempuan itu sendiri dan berpengaruh pada kenaikan kelas dan kelulusan siswa perempuan tersebut. Apabila remaja perempuan tidak naik kelas atau tidak lulus sekolah maka mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolah.

Terlepas dari persepsi diatas masih ada orang tua dan remaja perempuan di Desa Mata Air yang memiliki padanangan berbeda tentang pendidikan bagi remaja perempuan. Adanya perkembangan zaman tentulah akan mempengaruhi pemikiran dan pola pikir satu generasi ke generasi berikutnya. Banyak orang tua yang telah memahami akan pentingnya pendidikan bagi anak gadisnya dan mereka berusaha untuk keluar dari belenggu adat dan tradisi. Walaupun mata pencaharian terbesar penduduk Desa Mata Air adalah petani, namun masih terdapat anak remaja perempuan yang telah melanjutkan studi ke tingkat SMA dan perguruan tinggi.

## **SIMPULAN**

Keberadaan pendidika formal SMA belum direspon secara benar dan merata oleh sebagian masyarakat di Desa Mata Air. Secara relistis peserta didik di tingkat SMA masih didominasi oleh remaja laki-laki, hal tersebut disebabkan oleh minimnya kesadaran masyarakat Desa Mata Air akan manfaat Pendidikan formal bagi anak perempuan. Pendidikan formal bagi remaja perempuan dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting, karena menurut mereka kesempatan mengikuti Pendidikan ke jenjang SMA tidak menentukan masa depan yang lebih cerah. Sehingga Sebagian orang tua memilih untuk menyekolahkan anak perempuannya hanya sebatas membaca dan menulis, karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; anggapan anak perempuan kelak akan menjadi ibu rumah tangga, posisi anak laki-laki lebih diprioritaskan untuk bersekolah dibandingkan anak perempuan, kondisi perekonomian keluarga turut mempengaruhi anak perempuan memilih untuk tidak

melanjutkan studi, dan juga beban kerja di rumah yang besar mempengaruhi prestasi remaja perempuan di tingkat sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonym. (2000). *Laporan Pendidikan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Kupang*. Kupang
- Asror . (1983) . *Emansipasi Wanita Dalam Syariat Islam*. Semarang: Toha Putra.
- Chabaud. Jecqueline. (1984) *Mendidikk Dan Memajukan Wanita*. Jakarta.: Gunung Agung.
- Ihroni. (1995). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor
- Kadir, Usman . (1982). *Pendidikan Di Negara Sedang Berkembang*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Munandar U.S.C. (1985) *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Oedjoe, Mien Ratoe. (2005) *Kesenjangan Gender Dalam Bidang Pensisikan*. Kupang: Lembaga Pendidikan Universitas Nusa Cendana.
- Rubino. (2006). *Aspek Multidimensi Kaum Perempuan Indonesia*. Kupang: Jurusan Sejarah FKIP Undana.
- Soekanto, Santi. (1992). *Tantangan Wanita Modren*. Jakarta
- Susanto. Budi dkk. (1992). *Citra Wanita Dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, Akbar. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.